

KURIKULUM BUKAN HARGA MATI

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

MEMASUKI tahun ajaran baru (2026/2027), ada baiknya setiap insan pembelajar persekolahan memerhatikan konsep dasar kurikulum yang menjadi acuan pada setiap tingkat dan jenjang satuan pendidikan. Urgensi kurikulum dari sejak SD (Sekolah Dasar) sampai PT (Perguruan Tinggi) sebagai rambu pendidikan untuk mencapai tujuan adalah penting. Namun perlu diingat, para perancang dan pelaksana kurikulum jangan terjebak saat merencanakan, menyusun dan menerapkan kurikulum di sekolah sampai kepada modul ajar, lalu menetapkan kurikulum sebagai harga mati, memastikan haram untuk dibongkar-ulang. Tidak salah menuruti apa yang menjadi tuntutan kurikulum. Namun perlu diingat, ada sisi lain yang harus juga diperhatikan tuntutannya, yaitu pengguna kurikulum. Siapakah para pengguna tersebut? Masyarakat, orang tua, guru, siswa, bahkan pemerintah dan dunia lapangan kerja. Mereka sangat berkepentingan terhadap perangkat kurikulum (stakeholder). Perangkat hardware (teknis) di tataran teori, dan perangkat software (non teknis) pada tataran praktik. Kurikulum harus sanggup menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Artinya, kurikulum yang sanggup melayani kebutuhan dan memerhatikan kepentingan stakeholder. Kurikulum yang berdaya guna dan berhasil guna. Kurikulum bukan ajimat kuat, bukan mantra magis yang takut untuk dirubah, meskipun kondisi sosial di luar tembok sekolah sudah jauh berubah. Seharusnya, perubahan sosial tersebut yang diadopsi dan diimitasi oleh sekolah. Bukan bertahan terhadap kurikulum yang sudah usang. Kondisi kurikulum mau berubah atau tidak sangat tergantung kepada manusianya, "the man behind the gun." Guru, dialah perancang, pelaksana, manager, motivator, director, dan fasilitator sesungguhnya, guru adalah jiwa pendidikan, "the teacher behind the classroom."

Di ranah pendidikan mengenal istilah hidden curriculum (kurikulum tersembunyi). Hidden curriculum misal teladan kepribadian guru, menjaga kebersihan dan menciptakan lingkungan asri sekolah, mengupayakan warga sekolah yang ramah dan saling peduli sesama, saling membantu, saling membahu. Rekayasa suasana keterbukaan serta menghadirkan atmosfer sehat, merayakan keberhasilan bersama, merasa solid sebagai bagian dari keluarga besar pendidikan, saling mendukung tumbuh dan kembang bakat peserta didik, menjadi bagian dari warga negara yang baik, responsif dan partisipatif terhadap agenda sekolah. Hidden curriculum memesankan, jangan sampai kurikulum yang dirancang, disusun oleh pihak sekolah kalah dengan kebijakan guru ketika menyikapi suasana kelas yang sesungguhnya nyata memerlukan inisiasi dan advokasi guru. Sebab lapangan praktik biasanya berbeda dengan teori di atas kertas.

Mengingat pekerjaan guru adalah profesi. Profesi guru tidak bisa ditukar-ganti oleh profesi lain, disamping ruang lingkup kajian berbeda, juga karena panggilan jiwa untuk mengabdikan ikhlas. Menimbang profesi guru dengan gaji yang rendah, tapi mereka sanggup

bertahan hidup. Gaji tiga sampai lima juta rupiah perbulan untuk menghidupi keluarga beserta anak-anak, sungguh beban berat di pundak mencari nafkah ekonomi sehari-hari. Bila dibandingkan dengan pedagang kelas menengah atas, tiga sampai lima juta rupiah bisa didapat dalam satu hari. Sedangkan profesi guru mendapatkan hasil tersebut harus menunggu satu bulan. Belum lagi guru honor dengan gaji lima ratus ribu sebulan. Ironi gaji guru, belum mendapat perhatian yang layak. Jangan salahkan guru bila mereka mencari pendapatan sampingan seperti ojol (ojek online), menjadi pedagang bahkan ada yang menjadi pemulung. Mereka bukan mencari kaya, hanya sekadar bisa membayar hutang bulanan, sebatas bisa membeli token listrik supaya rumah guru tidak gelap. Sedapat mungkin melunasi tunggakan PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) supaya guru bisa mandi dan berwudu. Dari gaji lima juta rupiah itu juga, guru membiayai anak-anak kuliah, agar setara dengan anak-anak lainnya. Mencicil untuk pembayaran rumah kredit bersubsidi.

Kembali kepada kurikulum yang banyak memuat materi pembelajaran perlu dipikir ulang. Kapasitas kurikulum yang penuh sesak menjadi beban psikologis tersendiri bagi peserta didik. Sehingga tidak menyisakan ruang kosong untuk istirahat otak, paru, hati dan jantung. Memaksakan sesuatu di luar batas kemampuan peserta didik dan belum waktunya, hanya akan menuai badai kecewa sebelum berhasil, istilahnya "bongkok sebelum tua." Real masyarakat pengguna secara sederhana mengharapkan alumni persekolahan yang siap pakai, tapi bukan yang muluk-muluk. Kurikulum untuk tingkat SD, misal aspek ekonomi (perdagangan) diharapkan alumni memiliki kemampuan matematika dasar yaitu berhitung. Dari aspek Pendidikan Agama Islam (PAI) masyarakat mengharapkan alumninya bisa salat, bisa membaca Alquran. Dua tuntutan utama kurikulum PAI SD (primer) yaitu salat dan mengaji. Selainnya bersifat materi pendamping (sekunder).

Kini kembalikan kurikulum kepada otoritas guru. Guru yang lebih mengetahui keadaan peserta didik di dalam dan di luar kelas, bukan kepala sekolah dan tidak pengawas sekolah. Kepala sekolah hakekatnya berasal dari guru yang mendapat tugas tambahan administratif, demikian juga pengawas sekolah, rekan guru yang dilantik sebagai pengawas sekolah. Guru merupakan jiwa dan teladan pendidikan, karena guru bertanggungjawab penuh terhadap kualitas input-proses-output. Tidak sebatas penilaian domain kognitif, tapi juga afektif dan psikomotor. Bukan sekadar penilaian hasil, namun juga penilaian proses dalam pembelajaran. Kegunaan penilaian bukan saja untuk peserta didik, tapi yang lebih penting bagi guru dan sekolah. Guna perbaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan guru senantiasa mengupgrade dirinya, meningkatkan kompetensi profesional, sosial, personal, paedagogik.

Tugas utama guru adalah mendidik yang mencakup mengajar. Guru yang mendidik sudah pasti mengajar. Tapi guru yang hanya mengajar, belum tentu mendidik. Sebab guru yang mendidik menggunakan semua potensi dan pendekatan sensorial, intelektual, emosional dan profesionalnya. Sedangkan guru mengajar hanya memaksimalkan potensi dan pendekatan sensorial, intelektual. Jangan guru menghabiskan waktu untuk kepentingan administratif saja,

sehingga tugas pokok dan fungsi (tupoksi) terabai. Tupoksi guru adalah mendidik, mengajar, melatih, membina peserta didik supaya nanti sanggup menghadapi tantangan zaman. Sehingga sahabat Ali bin Abi Thalib mengatakan: "Didiklah anakmu sesuai dengan zaman mereka."

Prinsip kurikulum-pun mengikuti perkembangan zaman, tidak stagnan. Stagnasi kurikulum berakibat kelemahan peserta didik dalam menghadapi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Niscaya guna merespon zaman, kurikulum berprinsip utilitarianisme. Utilitarianisme awalnya adalah aliran filsafat tentang kebahagiaan terbanyak untuk orang banyak. Intinya, kurikulum harus memuat nilai manfaat atau kegunaan. Semoga.